

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penyakit kulit merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan<sup>(1)</sup>. Lingkungan yang kotor menjadi sumber munculnya penyakit kulit salah satunya yaitu skabies<sup>(2)</sup>. Penyakit skabies disebabkan oleh parasit *sarcoptes scabiei* yang dapat menimbulkan infeksi pada kulit dan dapat dialami oleh siapapun<sup>(3)</sup>. Penyakit skabies dapat ditemukan di wilayah padat penduduk, sanitasi lingkungan buruk, dan kualitas air bersih yang rendah<sup>(4)</sup>. Penyakit skabies sering terjadi akibat beberapa faktor seperti iklim, lingkungan tempat tinggal dan pola hidup yang kurang sehat. Penularan skabies dapat melalui komponen lingkungan yang berisi agen penyakit seperti air, udara, pangan, binatang, serangga penular penyakit serta manusia itu sendiri<sup>(5)</sup>.

Hingga saat ini, penyakit skabies masih menjadi masalah global. Menurut WHO (*World Health Organization*), prevalensi skabies pada tahun 2020 berkisar dari 0,2% - 71%<sup>(4)</sup>. Skabies masuk pada 12 penyakit yang sering terjadi di Indonesia dan berada pada posisi ketiga<sup>(6)</sup>. Prevalensi skabies di Indonesia pada tahun 2018 adalah 5,6% - 12,95%<sup>(7)</sup>. Skabies dapat menyerang 10% anak – anak di daerah miskin dan dapat menyerang semua orang di setiap negara<sup>(4)</sup>. Penyakit skabies pada umumnya menyerang individu yang hidup berkelompok seperti di lembaga pemasyarakatan, rumah sakit, perkampungan padat, rumah jompo, asrama dan pesantren<sup>(8)</sup>.

Pesantren merupakan kawasan yang kompleks dengan masalah sanitasi. Kepadatan hunian yang mayoritas tinggi di pesantren, menggunakan fasilitas dan sarana sanitasi secara

bersamaan. Dan masih banyak pesantren yang memiliki fasilitas sanitasi pesantren belum memenuhi syarat kesehatan seperti tidak memiliki sarana pengelolaan sampah dan air limbah hingga kurangnya penyediaan air bersih untuk kebutuhan santri. Pada tahun 2021 jumlah pesantren yang terdaftar di Indonesia sebanyak 26.975 dan jumlah santri yang mencapai 2,6 juta santri atau sekitar 10,4% dari total pelajar di Indonesia<sup>(9)</sup>. Pada tahun 2021 jumlah pondok pesantren di Jawa Barat sebanyak 8.728 pesantren sedangkan di Kabupaten Bandung sebanyak 135 pesantren<sup>(10)</sup>.

Hampir 80 % penyakit yang ada di Pondok Pesantren diakibatkan oleh kondisi sanitasi lingkungan yang buruk diantaranya adalah skabies, kurap, panu, dan lainnya<sup>(5)</sup>. Penyakit kulit ini cenderung meningkat pada masa pandemi COVID-19<sup>(11)</sup>. Menurut survei yang dilakukan oleh Zahtamal Z, dkk pada masa pandemi COVID-19 2020 menunjukkan 36,73% mengalami keluhan penyakit kulit. Penyakit kulit yang paling banyak diderita yaitu penyakit skabies sebanyak 48,8%<sup>(11)</sup>. Hal ini disebabkan oleh faktor risiko *personal hygiene* yang kurang serta tingginya kepadatan hunian rumah yang dapat menyebabkan risiko penularan skabies semakin tinggi dan banyaknya anggota keluarga terutama anak yang menempuh pendidikan di pondok pesantren yang terkena skabies pulang ke rumah selama masa pandemi COVID-19 sehingga sangat berpotensi tinggi menularkan ke anggota keluarga lainnya apalagi jika disertai dengan kondisi sanitasi rumah yang tidak baik<sup>(11)</sup>. Sebagian besar pondok pesantren memiliki kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat sehingga penyakit skabies dapat lebih mudah berkembang biak di dalam ruangan tersebut dan mempercepat penularan<sup>(4)</sup>

Selama masa pandemi COVID-19, santri di Pondok Pesantren Asrorul Qomariyah melakukan semua kegiatan sama seperti sebelum pandemi COVID-19 terutama dalam

melakukan 3M (Memakai masker, Mencuci tangan dengan sabun, Menjaga jarak). Seluruh santri tidak memakai masker baik di dalam Pondok Pesantren maupun diluar Pondok Pesantren, mencuci tangan hanya menggunakan air mengalir saja tidak disertai dengan penggunaan sabun, dan tidak menjaga jarak dalam melakukan kegiatan yang ada di Pondok Pesantren.

Berdasarkan data di Pondok Pesantren Asrorul Qomariyah Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung terdapat 60 santri dan banyaknya santri yang menunjukkan gejala skabies sekitar 70%. Maka dari itu, Pondok Pesantren Asrorul Qomariyah masih memiliki banyak santri yang bergejala skabies.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Hubungan *Personal Hygiene* dengan Gejala Skabies di Pondok Pesantren Asrorul Qomariyah Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung Tahun 2022.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan *personal hygiene* dengan gejala skabies di Pondok Pesantren Asrorul Qomariyah Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung Tahun 2022?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan gejala skabies di Pondok Pesantren Asrorul Qomariyah Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung Tahun 2022.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui gambaran *personal hygiene* di Pondok Pesantren Asrorul Qomariyah Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung Tahun 2022
- b. Untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan gejala skabies di Pondok Pesantren Asrorul Qomariyah Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung Tahun 2022

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi, referensi dan menjadi bahan evaluasi keilmuan tentang Hubungan *Personal Hygiene* dengan Gejala Skabies di Pondok Pesantren Asrorul Qomariyah Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung Tahun 2022.

##### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat diaplikasikan oleh pimpinan pondok pesantren untuk mengedukasi santri tentang Hubungan *Personal Hygiene* dengan Gejala Skabies di Pondok Pesantren Asrorul Qomariyah Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung Tahun 2022.

#### **E. Ruang lingkup penelitian**

##### 1. Ruang lingkup tempat

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Asrorul Qomariyah Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung.

##### 2. Ruang lingkup waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2022.

##### 3. Ruang lingkup sampel penelitian

Ruang lingkup sampel penelitian ini adalah seluruh santri yang mengalami gejala skabies di Pondok Pesantren Asrorul Qomariyah.

4. Ruang lingkup materi

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini dilakukan dalam lingkup bidang Ilmu Kesehatan Masyarakat khususnya Kesehatan Lingkungan.

5. Ruang lingkup metode penelitian

Ruang lingkup metode penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kuantitatif.